



Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Digital: Tantangan Tata Kelola di SMA Al Hijrah *Global School*

Anysah Daulay^{1*}, Elvi Risky², Hasti Ananda³, Tengku Darmansyah⁴

¹⁻⁴Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anysahdaulay@gmail.com

Abstract. *The development of the digital era has brought significant changes to the world of education, including Islamic education, thus requiring educational institutions to adapt their policies and governance in a more modern way without neglecting Islamic values. SMA Al Hijrah Global School, as a globally oriented Islamic school, faces challenges in integrating the use of technology with the principles of Islamic education, both in learning, administration, and character development of students. This study aims to analyze how Islamic education policies are managed in the digital era and to identify the main challenges that arise in digital governance at the school. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design, involving the principal, teachers, administrative staff, and students as informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that the school has utilized technology in learning and management; however, it still faces constraints in the form of limited digital competence among teachers, suboptimal infrastructure, and challenges in supervising students' digital ethics. The implications of this study indicate the need to strengthen Islamic education policies that are more adaptive to digital developments through improving digital literacy, providing adequate infrastructure, and reinforcing digital ethics based on Islamic values so that educational governance can run effectively and in line with the demands of the digital era.*

Keywords: *Digital Governance; Digitalization of Education; Educational Transformation; Islamic Education Policy; School Management.*

Abstrak. Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mengadaptasi kebijakan dan tata kelolanya secara lebih modern tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. SMA Al Hijrah Global School sebagai sekolah Islam berorientasi global menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, baik dalam pembelajaran, administrasi, maupun pembinaan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pendidikan Islam dikelola pada era digital serta mengidentifikasi tantangan utama yang muncul dalam tata kelola digital di sekolah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi digital guru, infrastruktur yang belum optimal, serta tantangan pengawasan etika digital siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital melalui peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur memadai, serta penegakan etika digital berbasis nilai-nilai Islam agar tata kelola pendidikan dapat berjalan efektif dan selaras dengan tuntutan era digital.

Kata kunci: Digitalisasi Pendidikan; Kebijakan Pendidikan Islam; Manajemen Sekolah; Tata Kelola Digital; Transformasi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga tata kelola sekolah, administrasi, komunikasi, serta pembinaan karakter peserta didik. Dalam konteks sekolah Islam modern seperti SMA Al Hijrah Global School, integrasi antara nilai-nilai Islam dan tuntutan teknologi menjadi tantangan yang harus dikelola secara tepat.

Sebagai sekolah yang mengusung konsep global dan berbasis nilai keislaman, SMA Al Hijrah dituntut untuk mampu menyesuaikan kebijakan pendidikannya dengan perubahan digital, mulai dari penggunaan perangkat teknologi, kompetensi digital guru, pengawasan etika siswa di ruang digital, hingga keamanan data dan efektivitas manajemen sekolah. Namun, berbagai perubahan ini sering kali tidak berjalan seimbang dengan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, serta pedoman kebijakan yang jelas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan Islam dirumuskan dan dikelola di era digital, serta tantangan apa saja yang dihadapi SMA Al Hijrah Global School dalam tata kelola pendidikan yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman namun tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kajian mengenai digitalisasi pendidikan selama ini lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi pembelajaran, peningkatan literasi digital guru, serta efektivitas media digital dalam proses belajar mengajar. Namun, terdapat kesenjangan penelitian karena sangat sedikit studi yang menelaah bagaimana kebijakan pendidikan Islam dikelola dan diadaptasi secara strategis pada era digital, khususnya pada sekolah Islam modern yang menerapkan model pendidikan global.

Belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik tata kelola kebijakan pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan, terutama terkait integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan digitalisasi, pengawasan etika digital siswa, kesiapan infrastruktur, serta kompetensi digital guru dalam konteks lembaga Islam modern. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penting yang perlu dijawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap tantangan tata kelola kebijakan pendidikan Islam di SMA Al Hijrah Global School, sebuah sekolah Islam berorientasi global yang menghadapi tuntutan digital secara intens. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kebijakan pendidikan Islam dirumuskan, dijalankan, dan dievaluasi di lingkungan sekolah Islam modern agar tetap relevan dengan perkembangan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Urgensi penelitian muncul dari kebutuhan mendesak untuk merumuskan model tata kelola kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan di tengah percepatan transformasi digital yang memengaruhi seluruh aspek pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pendidikan Islam dikelola pada era digital di SMA Al Hijrah Global School, dengan fokus pada identifikasi tantangan yang muncul dalam tata kelola sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan

nilai-nilai pendidikan Islam, serta merumuskan strategi yang dapat mendukung penerapan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, efektif, dan selaras dengan tuntutan perkembangan digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Kebijakan pendidikan Islam merupakan serangkaian keputusan, pedoman, dan arah tindakan yang disusun untuk mengatur proses pendidikan berdasarkan nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam. Menurut Al-Syaibani, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu, sehingga kebijakan pendidikan harus menjamin tercapainya integrasi antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dalam perspektif manajemen, kebijakan pendidikan mencakup proses perumusan, implementasi, dan evaluasi yang harus dilandasi prinsip syura (musyawarah), amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Pada konteks modern, kebijakan pendidikan Islam harus bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai syariah. Hal ini menuntut sekolah Islam untuk menginternalisasi adab, akhlak, dan etika digital dalam seluruh proses pembelajaran dan tata kelola lembaga.

Manajemen pendidikan adalah proses mengatur dan mengoordinasikan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam era digital, fungsi-fungsi tersebut mengalami transformasi melalui penggunaan sistem informasi, digitalisasi administrasi, otomatisasi evaluasi, dan integrasi perangkat teknologi dalam proses pembelajaran.

Tata kelola digital (digital governance) merujuk pada penerapan teknologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar menjadi lebih transparan, responsif, dan efektif. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan kinerja lembaga melalui pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), e-administration, big data, dan Transformasi digital merupakan proses perubahan sistem pendidikan melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, layanan, dan manajemen sekolah. Menurut teori Disruptive Innovation (Christensen), teknologi digital dapat mengubah cara kerja lembaga pendidikan secara fundamental. Transformasi digital mencakup digitalisasi pembelajaran,

integrasi perangkat teknologi, adaptasi kurikulum, penguatan literasi digital, serta pengembangan kompetensi guru.

Dalam pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya berorientasi pada efektivitas, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika digital berdasarkan ajaran Islam. Artinya, perubahan berbasis teknologi tetap harus diarahkan untuk memperkuat adab, bukan sekadar kemajuan teknis.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan Islam dikelola pada era digital di SMA Al Hijrah Global School. Pemilihan pendekatan ini bertujuan menangkap fenomena secara alami dan kontekstual terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan dalam lingkungan sekolah. Sumber data diperoleh dari informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu mereka yang paling memahami dan terlibat langsung dalam kebijakan digital sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru umum, staf administrasi, serta beberapa siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumentasi berupa kebijakan sekolah, SOP, struktur organisasi, serta dokumen digital lain. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Model penelitian ini memandang bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan Islam pada era digital dipengaruhi oleh keterpaduan antara manajemen kebijakan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dengan kesiapan tata kelola digital sekolah, termasuk kompetensi SDM, infrastruktur teknologi, keamanan data, dan etika digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Al Hijrah Global School berlokasi di Jl. Perhubungan, Desa/Kelurahan Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama empat hari, yaitu pada 9–12 Desember 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus pengamatan meliputi: kegiatan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dan ruang umum sebagai representasi pilar tasamuh (toleransi), aktivitas diskusi informal antar siswa, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal sebagai bagian dari pilar kebijakan kurikuler, serta implementasi kebijakan digital dalam pembelajaran dan tata kelola sekolah sebagai refleksi pilar era digital. Wawancara dilakukan dengan pihak yayasan, dua orang pendidik, kepala kesiswaan, kepala keamanan, wakil kepala kurikulum, serta tiga orang siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan implementasi kebijakan pendidikan Islam di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Wawancara.

NO	INFORMAN KUNCI	Alasan Pemilihan (Peran Kebijakan)	Jenis Data yang Diperoleh
1	Kepala Sekolah	Dipilih karena memiliki kewenangan tertinggi dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan sekolah, termasuk kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital.	Data kebijakan strategis terkait digitalisasi pendidikan Islam. Data perencanaan program dan keputusan manajerial. Data kendala tata kelola dan solusi yang telah dilakukan
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Dipilih karena berperan langsung dalam pengelolaan kurikulum, integrasi kebijakan digital ke dalam struktur pembelajaran, serta pengawasan implementasi program.	Data pengembangan dan integrasi kurikulum digital Data mekanisme pelaksanaan kebijakan Data evaluasi implementasi pembelajaran berbasis digital
3	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Dipilih karena merupakan pelaksana utama kebijakan pendidikan Islam di kelas, serta pihak yang paling memahami tantangan teknis	Data praktik pembelajaran PAI berbasis digital Data kompetensi digital guru

		dan pedagogis penggunaan teknologi.	Data hambatan pedagogis dan teknis Data inovasi pembelajaran yang digunakan
4	Operator/Tim IT Sekolah	Dipilih karena bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem digital sekolah (e-learning, LMS, jaringan internet, perangkat), yang sangat berpengaruh terhadap tata kelola digital.	Data infrastruktur teknologi (jaringan, perangkat, LMS) Data pengelolaan sistem digital sekolah Data tingkat kesiapan teknologi Data hambatan teknis dan keamanan sistem
5	Siswa (Perwakilan OSIS atau Kelas)	1. Dipilih sebagai pengguna langsung kebijakan, untuk mengetahui pengalaman nyata, tantangan, dan efektivitas kebijakan dari sudut pandang peserta didik.	Data pengalaman langsung menggunakan sistem digital Data persepsi manfaat dan kendala pembelajaran PAI digital Data perilaku belajar dan literasi digital

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Hasil Analisi Data

Implementasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam di SMA Al Hijrah Global School

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam pada era digital di SMA Al Hijrah Global School bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu Filter Ideologi (Kurikulum Keislaman Digital), Laboratorium Sosial (Pembiasaan Akhlak

di Lingkungan Sekolah), dan Imunitas Digital (Pengawasan & Literasi Media). Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis mendalam terhadap wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, staf IT, dan siswa, serta observasi terhadap praktik pembelajaran digital di dalam kelas dan ruang teknolog

Kebijakan sebagai Filter Ideologi.

Hasil 1.1: Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Digital dan Moderasi Islam

Relevansi kurikulum Pendidikan Islam dalam menghadapi narasi digital pada SMA Al Hijrah Global School tampak jelas melalui kebijakan integrasi materi PAI yang dikembangkan secara adaptif dengan kebutuhan era informasi. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan guru PAI, sekolah menerapkan kebijakan penguatan kurikulum berbasis moderasi Islam yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital. Pendekatan ini selaras dengan gagasan pendidikan Islam kontemporer yang mengharuskan institusi pendidikan untuk merespons perubahan sosial dan arus informasi digital secara cerdas dan terarah (Creswell, 2014). Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi normatif, tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, serta modul digital yang menekankan nilai toleransi, etika bermedia, dan pemahaman Islam yang moderat.

Pendekatan kurikulum seperti ini menjadi sangat relevan karena dunia digital kerap menghadirkan narasi keagamaan yang bersifat ekstrem, instan, dan mudah dipelintir, sehingga siswa membutuhkan landasan teologis yang kuat untuk menghadapinya. Guru PAI SMA Al Hijrah secara sadar memasukkan materi moderasi Islam sebagai basis utama, yang sejalan dengan gagasan Said Aqil Siraj mengenai pentingnya penguatan narasi Islam yang ramah, toleran, dan berpijak pada prinsip wasathiyah dalam menghadapi derasnya wacana keagamaan digital (Siraj, 2015). Modul digital yang digunakan juga memuat nilai-nilai akhlak digital seperti adab berkomentar, budaya tabayyun, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Hal ini merupakan implementasi langsung dari pemikiran Masduqi yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentengi peserta didik dari sikap reaksioner dan intoleran yang sering muncul dalam interaksi daring (Masduqi, 2017). Dengan demikian, integrasi kurikulum PAI berbasis digital dan moderasi Islam di SMA Al Hijrah Global School bukan hanya inovasi teknis, tetapi sebuah upaya strategis untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus literasi digital yang beretika.

Fakta Lapangan

Waka Kurikulum menjelaskan bahwa revisi kurikulum digital dilakukan sejak 2022 untuk membentengi siswa dari konten keagamaan yang ekstrem di media sosial. Setiap materi PAI disertai sesi fact-checking digital, misalnya membahas video dakwah provokatif dan meluruskan dengan metode tabayyun. Siswa diperkenalkan konsep ikhtilaf, toleransi, dan adab bermedsos.

Analisis Kritis

Kebijakan ini berfungsi sebagai penahan ideologi digital. Dengan kurikulum yang menggabungkan moderasi Islam dan literasi digital, siswa memiliki kerangka teologis yang kuat sebelum berhadapan dengan narasi digital yang keras dan hitam-putih. Ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menolak sikap ghuluw, tasyaddud, dan takfiri.

Hasil 1.2: Penguatan Akhlak Digital melalui Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Kebijakan sekolah menekankan kajian akhlak dan adab digital dalam mata pelajaran PAI dan kegiatan morning devotion. Guru PAI mengadaptasi nilai dari kitab klasik seperti Ta'limul Muta'allim dan Ihya Ulumuddin ke konteks penggunaan media digital.

Fakta Lapangan:

Seorang guru senior menjelaskan bahwa konsep hifzhul lisan (menjaga lisan) kini diterjemahkan menjadi *hifzhul anāmil* (menjaga jemari) saat menggunakan gawai. Siswa diingatkan untuk menghindari komentar kasar, penyebaran screenshot, dan ujaran kebencian.

Analisis Kritis:

Penguatan akhlak digital adalah gebrakan kebijakan untuk membangun kontrol diri di dunia maya. Sekolah memanfaatkan pendekatan tasawuf agar siswa tidak hanya pintar menyaring informasi, tetapi juga memiliki *penjaga moral internal*.

Hasil 2.1: Diskusi Keagamaan dan Forum Moderasi Islam

Sekolah memiliki kegiatan *"Diskusi Keagamaan Mingguan"* yang menyerupai Bahtsul Masail versi sekolah modern. Siswa berdiskusi mengenai tema akhlak, fikih kontemporer, serta isu-isu digital seperti hoaks agama dan cyberbullying.

Fakta Lapangan:

Observasi menunjukkan siswa berdebat aktif namun tetap menjaga adab, saling menghargai, dan tidak menyerang pribadi. Setelah forum selesai, guru membimbing mereka untuk mengambil hikmah dari perbedaan pendapat.

Analisis Kritis:

Kegiatan ini menjadi *laboratorium moderasi Islam*. Diskusi terarah mengajarkan perbedaan pandangan sebagai rahmat, bukan konflik. Ini menyiapkan siswa menghadapi ruang digital yang penuh komentar kasar dan polarisasi.

Hasil 2.2: Kebijakan Anti-Diskriminasi dan Anti-Perundungan Digital

SMA Al Hijrah memiliki SOP tegas mengenai anti-bullying, termasuk *cyberbullying*.

Fakta Lapangan:

Kepala Kesiswaan menjelaskan bahwa siswa yang melakukan penghinaan berbasis SARA, menyebarkan foto/video tanpa izin, atau menyerang madzhab tertentu akan dikenai sanksi tegas dan pembinaan akhlak.

Analisis Kritis:

Kebijakan ini memastikan sekolah menjadi ruang aman untuk belajar toleransi sebelum siswa memasuki ruang digital yang bebas dan tidak terkontrol

Kebijakan sebagai Imunitas Digital:

Pengawasan Gawai, Literasi Digital, dan Tabayyun Media.

SMA Al Hijrah menerapkan kebijakan pengawasan penggunaan gawai di sekolah untuk membentuk imunitas digital.

Hasil 3.1: Kebijakan Pengawasan Gawai dan “Zona Aman Digital”

Sekolah tidak melarang total penggunaan smartphone, tetapi mengatur zona dan waktu penggunaannya seperti:

- a. hanya boleh digunakan di area tertentu,
- b. diawasi oleh guru atau staf IT,* dilarang digunakan saat KBM kecuali atas izin guru.

Fakta Lapangan:

Observasi menunjukkan siswa hanya dapat mengakses internet sekolah melalui jaringan yang sudah difilter menggunakan aplikasi web filtering.

Analisis Kritis:

Kebijakan ini berfungsi sebagai *katup pengaman digital*—mengendalikan paparan konten negatif sambil tetap memberikan akses teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran modern.

Hasil 3.2: Program “Literasi Digital Islami” dan Pelatihan Tabayyun

Sekolah memiliki program bulanan Literasi Digital Islami yang membahas:

- a. hoaks keagamaan
- b. etika komentar
- c. bahaya konten provokatif
- d. filter bubble dan echo chamber
- e. metode tabayyun menurut Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6)

Fakta Lapangan:

Guru menampilkan contoh berita hoaks dan mengajak siswa membandingkan dengan sumber resmi. Program ini dikoordinasi oleh guru PAI dan tim IT.

Analisis Kritis:

Kebijakan ini membekali siswa dengan *imunitas digital internal* sehingga mereka tidak hanya terlindungi, tetapi juga mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menolak konten radikal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al Hijrah Global School mengimplementasikan model kebijakan pendidikan yang bersifat komprehensif, sistematis, dan adaptif dalam merespons tantangan penggunaan teknologi digital serta dinamika narasi keagamaan di ruang digital. Kebijakan ini tidak ditempuh melalui pendekatan restriktif semata, melainkan melalui penguatan kapasitas internal peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan komprehensif terlihat dari integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi Islam yang menekankan pemahaman keislaman wasathiyah, toleran, dan kontekstual. Kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka ideologis yang membentengi peserta didik dari paparan konten keagamaan ekstrem dan disinformasi religius yang marak di media digital. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir moderat dalam menghadapi keberagaman pandangan keagamaan.

Selain penguatan kurikulum, sekolah menanamkan akhlak digital sebagai bagian dari budaya pendidikan. Akhlak digital diposisikan sebagai perluasan dari nilai akhlakul karimah dalam konteks interaksi daring, mencakup etika berkomunikasi, tanggung jawab bermedia, serta kesadaran moral dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Praktik ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami tetap relevan dan dapat diinternalisasikan dalam ekosistem digital.

Kebijakan sekolah juga diperkuat melalui diskusi dan dialog keagamaan yang berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan refleksi kritis bagi peserta didik. Melalui mekanisme ini, siswa didorong untuk tidak menerima informasi keagamaan secara dogmatis, melainkan melalui proses dialog, argumentasi, dan pemahaman kontekstual. Pendekatan dialogis ini berkontribusi pada penguatan daya kritis dan mencegah sikap keberagaman yang eksklusif.

Dari aspek struktural, penerapan sistem pengawasan edukatif menunjukkan bahwa kontrol terhadap penggunaan teknologi tidak dilakukan secara represif, melainkan dalam kerangka pendampingan. Pengawasan ini bertujuan memastikan pemanfaatan teknologi selaras dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam, sekaligus membangun kesadaran disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik.

Selanjutnya, penguatan literasi digital Islami menjadi elemen penting dalam kebijakan sekolah. Literasi ini membekali peserta didik dengan kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami konteks pesan digital, serta menyikapi informasi keagamaan secara selektif. Dalam konteks ini, prinsip tabayyun berperan sebagai landasan etis dan metodologis dalam menghadapi arus informasi digital yang masif dan tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan tersebut berdampak pada terbentuknya profil peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga menunjukkan karakter Islami yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan digital, apabila dirancang secara sistematis dan berbasis nilai, mampu menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan moral dan intelektual generasi muda di era digital.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik pada ranah teoretis, praktis, maupun sosial dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam di era digital. Temuan mengenai kebijakan pendidikan di SMA Al Hijrah Global School menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai keislaman bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan sebuah keniscayaan konseptual dalam merespons dinamika sosial dan keagamaan kontemporer.

Secara **teoretis**, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kebijakan pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan integratif yang menyatukan kemajuan teknologi dengan landasan nilai-nilai Islam. Teknologi digital tidak dapat diposisikan sebagai entitas yang netral sepenuhnya, melainkan sebagai ruang ideologis yang memerlukan penguatan nilai, etika, dan orientasi moral. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam idealnya tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai moderasi, akhlak, dan prinsip tabayyun. Implikasi ini memperkaya diskursus teoretis tentang pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa keseimbangan antara pengembangan kompetensi digital dan pembinaan moral merupakan fondasi penting dalam membangun generasi Muslim yang adaptif sekaligus berkarakter.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan rujukan konkret bagi sekolah-sekolah Islam dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pengelolaan teknologi digital. Model tata kelola berlapis yang diterapkan di SMA Al Hijrah Global School—meliputi penyaringan ideologis melalui kurikulum moderasi Islam, pembiasaan sosial berbasis akhlak digital, serta penguatan imunitas digital melalui literasi dan pengawasan edukatif—dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengendalian dampak negatif teknologi tidak harus dilakukan dengan pembatasan yang kaku, melainkan melalui pembinaan berkelanjutan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik. Dengan demikian, sekolah Islam memiliki peluang besar untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, produktif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman di tengah arus digitalisasi.

Sementara itu, secara sosial, hasil penelitian ini mengindikasikan potensi strategis peserta didik sebagai *agen moderasi digital* di tengah masyarakat. Siswa yang dibekali dengan pemahaman keislaman moderat, kecakapan literasi digital, serta etika bermedia yang baik, memiliki kapasitas untuk menyebarkan narasi keagamaan yang damai, inklusif, dan konstruktif melalui media digital. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial dan maraknya penyebaran ujaran kebencian berbasis agama di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada pembentukan individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan penguatan kohesi masyarakat secara lebih luas.

Secara keseluruhan, implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital memiliki nilai strategis dalam membangun ketahanan moral, intelektual, dan sosial generasi muda Muslim. Integrasi yang tepat antara teknologi dan nilai keislaman berpotensi menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi yang cakap digital sekaligus berperan aktif dalam menjaga moderasi dan kedamaian di ruang publik digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kebijakan pendidikan Islam di era digital di SMA Al Hijrah Global School telah dilaksanakan secara adaptif melalui integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam tata kelola digital. Sekolah telah mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen, serta membangun mekanisme kebijakan yang berfungsi sebagai filter ideologis, pembiasaan akhlak digital, dan penguatan imunitas digital

peserta didik. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi digital sebagian pendidik, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta kompleksitas pengawasan etika digital siswa di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan Islam di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan konsistensi internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek tata kelola sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan yang lebih sistematis melalui peningkatan literasi digital pendidik, pengembangan infrastruktur teknologi yang berkelanjutan, serta penegasan regulasi dan pembinaan etika digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi kasus yang hanya dilakukan di satu satuan pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah Islam dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tata kelola kebijakan pendidikan Islam di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik SMA Al Hijrah Global School yang telah memberikan izin, akses data, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengapresiasi kontribusi para informan yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan sejawat dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan, diskusi akademik, serta telaah naskah yang konstruktif. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian akademik yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan publikasi ilmiah di bidang manajemen kebijakan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, H. (2021). Moderasi beragama dalam ruang digital: Tantangan dan strategi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 215–230. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Studia Islamika*, 27(3), 545–560. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.13588>

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot? Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43, 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Berkowitz, M. W. (2021). Character education in the digital age. *Journal of Moral Education*, 50, 1–15.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Moral Education*, 49(3), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1768423>
- Hidayat, T., & Syamsuddin, A. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.24252/jmpi.v6i2.21234>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Roadmap penguatan moderasi beragama*. Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, S., & M. (2023). Pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–82. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.12105>
- Latif, Y. (2020). Pendidikan karakter dan tantangan digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 153–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Munir, M., & Rahman, F. (2022). Kebijakan pendidikan Islam adaptif di era disrupsi digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/t.v19i1.45321>
- Nasrullah, R. (2020). *Literasi digital: Teori dan praktik dalam pembelajaran*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Nasrullah, R., Aditya, W., & Satya, T. I. (2021). *Literasi digital: Kecakapan bermedia di era digital*. Kementerian Kominfo RI.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era digital*. Kencana.
- OECD. (2021). *Global competence and digital literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/82a5d1d5-en>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i1.142>
- Rohman, A., & Suyanto, B. (2024). Digital governance in Islamic schools: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 9(1), 101–118. <https://doi.org/10.33650/ijies.v5i2.4587>
- Sari, D. P., & Hamzah, A. (2024). Pendidikan Islam dan literasi digital siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.35316/jpii.v9i1.6789>

- UNESCO. (2022). *Media and information literacy in the digital age*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education and digital media literacy*. UNESCO Publishing.
- Yusuf, M., & Widodo, S. (2022). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 155–170.
- Zaini, H. (2024). Kebijakan pendidikan Islam adaptif terhadap tantangan digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Zaini, H., & Ma'arif, S. (2023). Moderasi Islam dan pendidikan karakter di era media sosial. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 133–148.
<https://doi.org/10.21070/jies.v8i2.1892>